

‘Benturan-benturan’ dalam Dunia Pendidikan Kita

oleh: A. Santoso¹

Dalam masa-masa memperingati hari Pendidikan Nasional kali ini kita perlu sekali melakukan introspeksi terhadap kualitas pendidikan secara umum di Indonesia. Di satu sisi, pendidikan dapat menjadi sesuatu yang dapat dibanggakan atau membanggakan karena dengan pendidikan yang baik generasi penerus dapat memperoleh yang terbaik sebelum mereka mendapatkan tongkat estafet membangun negeri ini. Namun, di sisi yang lain kita merasa sungguh prihatin dengan adanya pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian penuh, bahkan, cenderung ditelantarkan dan asal-asalan. Ironisnya pula, hal ini terjadi di berbagai tempat dan di berbagai lapisan pendidikan di negara kita.

Terlepas dari apakah pendidikan merupakan sesuatu yang membanggakan atau sebaliknya, penulis akan mencoba merangkum untuk mengingatkan kita kepada ‘benturan-benturan’ yang terjadi dalam dunia pendidikan kita guna memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai kompleksitas sebuah entitas. ‘Benturan-benturan’ yang akan dipaparkan di sini adalah akumulasi dari pengamatan pengalaman sehari-hari penulis setelah sekian lama berkecimpung di dalam dunia pendidikan dari berbagai institusi dan berbagai tingkat pendidikan baik formal atau non-formal, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris.

Benturan 1: Hasil Akhir vs Proses

Penulis memiliki pengalaman unik mengenai ‘benturan’ ini. Sebagai seorang pendidik, penulis tentunya selalu mengutamakan proses belajar yang teratur, terpadu dan terkendali sehingga nantinya menghasilkan output yang diinginkan. Namun terkadang ada ganjalan dalam hati penulis ketika ‘hasil akhir’ dan ‘proses’ berseberangan atau tidak sinkron, meskipun kasusnya sendiri tidak begitu banyak.

Seorang mahasiswa bisa saja ‘menyepelekan’ proses pengajaran di dalam kelas terutama dalam matakuliah yang menekankan ‘skills’ dan seni terutama apabila mahasiswa yang bersangkutan nampaknya memiliki keahlian / cita rasa seni yang lebih sehingga ketika diadakan tes, hasil yang diraihinya sangat memuaskan padahal mahasiswa itu sendiri sering tidak mengikuti kuliah atau terlambat menyerahkan tugas-tugas yang diberikan dosennya.

Sebaliknya, ada pula beberapa mahasiswa yang selalu setia mengikuti proses belajar mengajar dari detik demi detik, namun, hasil akhirnya kurang dapat dibanggakan karena satu dan lain hal.

Sebagai pendidik, penulis merasa dalam persimpangan ketika harus memberikan penilaian dalam masalah tersebut di atas. Jika mahasiswa yang ‘menyepelekan’ kuliah itu tidak diluluskan, tentunya juga kurang ‘fair’ karena dia mampu memberikan hasil karya

¹ Mengajar sebagai dosen tetap di Jurusan Bahasa dan Sastra – Fakultas Ilmu Pendidikan – UPH Karawaci

yang lebih dari cukup. Apabila diluluskan, tentunya juga kurang 'pas' karena peraturan kampus mengharuskan seorang mahasiswa untuk belajar secara teratur dan terstruktur.

Penulis teringat akan Bill Gates yang juga tidak menyelesaikan pendidikan formalnya namun sekarang semua orang mengenal siapa dia karena kesuksesannya dalam mengembangkan perangkat lunak di Microsoft. Sama halnya dengan Einstein. Einstein akan tetap menjadi Einstein meskipun dia kuliah di mana saja, diajar oleh siapa saja. Kesuksesan kita tidak diukur dari mana kita berkuliah atau oleh siapa kita diajar tetapi kesuksesan kita diukur dengan kiprah kita setelah kita lulus dari sebuah universitas. Mampukan kita menelurkan suatu gebrakan yang signifikan?

Benturan 2: Fasilitas vs SDM.

Kita terkadang berpegang kepada suatu pemikiran bahwa fasilitas yang canggih adalah segalanya dalam menentukan sukses sebuah proses belajar mengajar. Apakah memang demikian? Yang terjadi sebenarnya adalah kegagalan teknologi di antara para pengguna, baik itu dosen atau mahasiswanya. Fasilitas yang canggih memiliki proses kerja yang rumit sehingga diperlukan keseriusan dalam penanganan, penggunaan serta pemeliharannya.

Dalam system pendidikan kita terkadang kita kurang memperhatikan eksistensi SDM kita. SDM yang selalu datang dan pergi perlu diperhatikan efeknya terhadap kualitas pendidikan. Memiliki SDM yang kompeten dan loyal terhadap suatu institusi merupakan asset yang tak ternilai harganya.

Fasilitas yang canggih tidak dapat memfasilitasi pendidikan yang baik kalau tanpa didukung SDM yang 'canggih' pula. Tetapi sebaliknya, SDM yang mumpuni dapat memfasilitasi proses pendidikan yang baik tanpa tersedianya fasilitas yang canggih sekalipun.

Benturan 3: Student-centered vs Teacher-centered

Nampaknya anak didik kita selama ini sudah sangat terbiasa dengan tipe pembelajaran yang teacher-centered. Mereka dianggap sebagai botol kosong yang perlu diisi sampai meluap. Tanpa disadari, mereka telah di'brainwash' dengan cara pembelajaran seperti ini sejak dari pendidikan dasar, terutama jika mereka pergi ke sekolah-sekolah non-swasta. Mereka terbiasa dengan metode dekate dan metode menghafal sehingga mereka memang akhirnya menjadi ilmuwan yang mudah 'didekte' dan selalu memproses informasi secara 'hafalan'.

Dengan pola student-centered, mahasiswa akan mengalami proses pembelajaran yang sangat berbeda sehingga tidak mengherankan apabila sebagian besar dari mereka merasa 'ditelantarkan' dgn memperoleh tugas-tugas yang sifatnya riset, analisa & sintesa secara mandiri atau berkelompok. Jawabannya bisa saja sangat bervariasi, berdasarkan alasan yang dikemukakan. Akhirnya, mereka merasa bahwa dengan kuliah seperti ini mereka tidak mendapatkan apa-apa. Dalam benak mereka mengikuti kuliah berarti mereka

seharusnya mendapatkan segala ilmu dari para dosen, bukannya mereka sendiri yang harus mencari-cari ilmu itu apalagi dengan biaya kuliah yang semakin meroket.

Benturan 4: Konvensional vs Ultramodern

Metode-metode yang konvensional sering terlewatkan dalam perhatian para pendidik. Namun ternyata metode konvensional juga telah menelurkan orang-orang besar di masa lalu. Apalagi orang-orang besar yang telah dilahirkan melalui pendidikan yang lebih modern atau bahkan yang ultramodern sekalipun. Namun jika kita telaah lebih mendalam, semodern alat pendidikan yang dipergunakan, pada dasarnya pendidikan adalah menjadikan mahasiswa seseorang yang mandiri dan dapat mengambil jalannya sendiri untuk menentukan masa depannya sehingga mereka dapat mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat dimana mereka akan berinteraksi di masa mendatang.

Benturan 5: Tatanan nilai di sekolah vs di rumah

Dengan adanya globalisasi dan kemajuan yang pesat dari dunia pendidikan di Indonesia peserta didik dapat dengan mudah memperoleh akses kepada dunia pendidikan bertaraf internasional yang beradat-istiadatkan dari negara-negara barat sehingga tatanan nilai yang diajarkan di sekolah itu bisa saja berbenturan dengan nilai-nilai yang sudah ditetapkan di rumah yang menerapkan adat ketimuran.

Seorang ayah pernah bercerita kepada penulis mengenai anaknya yang akhir-akhir ini terkesan lebih suka menentang dengan terus terang dan bersilat lidah mempertahankan rasionalnya ketimbang mengikuti saran ayahnya dalam melakukan sesuatu. Mengapa demikian? Ternyata di sekolah bertaraf internasional itu, anak tersebut sedang diajar untuk bebas berekspresi dan dapat mandiri serta bertanggungjawab dengan mempertahankan pendapatnya.

Benturan 6: Generalis vs Spesialis

Umumnya pendidikan dasar di Indonesia memberikan mata pelajaran yang bersifat generalis. Anak didik diberi berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga mereka memiliki kadar keilmuan yang dangkal. Berbeda dengan pola pengajaran barat yang memberikan ilmu yang secara relatif lebih sedikit macamnya tetapi mempelajarinya dengan lebih mendalam. Sehingga tidak mengherankan apabila seorang anak memiliki informasi yang lengkap mengenai sesuatu hal namun dengan topik yang lain mereka kurang mampu menerangkannya dengan baik bahkan terkesan tidak tertarik.

Dengan adanya benturan-benturan di atas (belum lagi benturan-benturan lainnya yang belum sempat diutarakan dan diuraikan di sini), proses pendidikan memang tidaklah semudah yang kita bayangkan. Ternyata banyak sekali aspek yang terlibat di dalamnya untuk menyatakan bahwa pendidikan kita itu berhasil.